

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kerja sama pertahanan Indonesia dengan Prancis pada periode 2020–2024 didorong oleh interaksi antara tekanan sistem internasional, persepsi elite, dan kapasitas negara sebagaimana dijelaskan dalam perspektif Realisme Neoklasik. Peningkatan kerja sama tidak terjadi sebagai respons otomatis terhadap perubahan lingkungan internasional, tetapi melalui proses ketika tekanan eksternal diterjemahkan oleh elite ke dalam kebutuhan strategis dan kemudian diwujudkan melalui kapasitas negara. Tekanan sistem internasional merupakan faktor yang dominan sebagai pemicu, sedangkan persepsi elite menjadi mekanisme yang menerjemahkan tekanan tersebut dan kapasitas negara menjadi kondisi yang memungkinkan preferensi tersebut direalisasikan dalam kebijakan.

Tekanan sistem internasional menjadi faktor utama yang mendorong perubahan kebutuhan kerja sama pertahanan Indonesia. persaingan Amerika Serikat dan Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik meningkatkan kompleksitas lingkungan Indonesia dan mendorong kebutuhan untuk mempertahankan ruang gerak dalam pemenuhan kebutuhan pertahanan. Perang Rusia dan Ukraina meningkatkan ketidakpastian dalam hubungan pertahanan Indonesia dengan Rusia, terutama keberlanjutan pasokan dan pemeliharaan alutsista. Kondisi ini semakin diperkuat oleh risiko *Countering America's Adversaries Through Sanctions Act* (CAATSA), yang meningkatkan risiko apabila Indonesia mempertahankan ketergantungan terhadap pemasok tertentu. Ketiga kondisi tersebut menciptakan tekanan bagi

Indonesia untuk mengurangi kerentanan dan memperluas alternatif dalam kerja sama pertahanannya.

Tekanan tersebut diterjemahkan melalui persepsi elite pertahanan Indonesia menjadi kebutuhan untuk melakukan diversifikasi mitra dan mengurangi risiko ketergantungan. Diversifikasi diartikan sebagai upaya mempertahankan fleksibilitas dan ruang gerak Indonesia dalam memenuhi kebutuhan pertahanan. Dalam proses ini, Prancis dipandang sebagai mitra yang sesuai dengan kebutuhan Indonesia karena menawarkan kerja sama yang tidak terbatas pada pengadaan alutsista, tetapi mencakup pengembangan industri pertahanan dan hubungan pertahanan yang lebih berkelanjutan. Pilihan terhadap Prancis merupakan hasil dari proses penyaringan elite terhadap tekanan sistem internasional berdasarkan kepentingan strategis Indonesia.

Kapasitas negara bagi preferensi diwujudkan menjadi kebijakan. Kapasitas negara dalam penelitian ini terlihat melalui regulasi, industri pertahanan, dan pembiayaan. Regulasi memberikan dasar bagi pelaksanaan kerja sama dan pengadaan pertahanan, kapasitas industri pertahanan menyediakan kemampuan untuk mengembangkan kerja sama dengan mitra asing, sedangkan kapasitas pembiayaan memungkinkan komitmen pengadaan dan kerja sama direalisasikan. Kapasitas diplomasi pertahanan juga mendukung pelebagaan hubungan Indonesia dan Prancis. Kapasitas negara berfungsi sebagai faktor yang memungkinkan tekanan eksternal dan preferensi elite diterjemahkan ke dalam kebijakan pertahanan.

Ketiga faktor tersebut menghasilkan *foreign policy output* berupa *Defence Cooperation Agreement (DCA)*, pengadaan pesawat tempur Rafale dan kapal selam

Scorpène, serta pengembangan kerja sama industri pertahanan. Output tersebut menunjukkan peningkatan hubungan Indonesia dan Prancis tidak hanya berlangsung pada tingkat transaksi pengadaan alutsista, tetapi juga berkembang melalui kerangka kelembagaan dan kerja sama industri. Dengan demikian, output kebijakan merupakan hasil dari proses yang menghubungkan tekanan sistem internasional, persepsi elite, dan kapasitas negara.

Berdasarkan hubungan antarfaktor tersebut, tekanan sistem internasional merupakan faktor yang paling dominan dalam mendorong peningkatan kerja sama pertahanan Indonesia dengan Prancis. Dominasi ini terletak pada perannya sebagai pemicu yang menciptakan urgensi perubahan terhadap pola kerja sama pertahanan Indonesia. Namun, tekanan tersebut tidak secara otomatis menentukan pilihan Indonesia. Perubahan kebijakan baru dapat terjadi setelah tekanan diterjemahkan oleh elite melalui kebutuhan diversifikasi dan pengurangan risiko ketergantungan, kemudian didukung oleh kapasitas negara dalam aspek regulasi, industri pertahanan, dan pembiayaan. Dengan demikian, ketiga faktor memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi yaitu Tekanan sistem internasional sebagai pemicu utama, persepsi elite sebagai mekanisme penerjemahan, dan kapasitas negara sebagai faktor yang memungkinkan realisasi kebijakan.

Penelitian ini membedakan *foreign policy output* dari *policy outcome*. DCA, pengadaan Rafale dan Scorpène, serta kerja sama industri pertahanan merupakan keluaran kebijakan selama periode 2020–2024. Sementara itu, dampak jangka panjang peningkatan daya tangkal, pencapaian *Minimum Essential Force* (MEF), standar teknologi, keberhasilan transfer teknologi, dan kemandirian industri pertahanan belum dapat dinyatakan sebagai *policy outcome* yang telah tercapai

karena implementasinya masih berlangsung. Oleh karena itu, penelitian ini membatasi kesimpulan pada keluaran kebijakan yang telah dapat dibuktikan secara empiris selama periode penelitian. Penelitian ini memperkuat argumentasi Realisme Neoklasik bahwa tekanan sistem internasional tidak secara otomatis menghasilkan perubahan kebijakan luar negeri. Pengaruh tersebut bekerja melalui persepsi elite dan kapasitas negara yang berfungsi sebagai mekanisme domestik dalam menerjemahkan tekanan eksternal menjadi kebijakan. Dalam kerja sama Indonesia dan Prancis, penelitian ini menunjukkan peningkatan kerja sama pertahanan pada periode 2020–2024 merupakan hasil dari tekanan sistem internasional yang dominan, diterjemahkan oleh persepsi elite ke dalam strategi diversifikasi dan pengurangan risiko ketergantungan, serta diwujudkan melalui kapasitas negara dalam menghasilkan foreign policy output.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta keterbatasan yang ditemui selama proses penelitian, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji perkembangan kerja sama pertahanan Indonesia dan Prancis pada tahap *policy outcome*, seperti efektivitas implementasi *transfer of technology* (ToT), keberhasilan *offset*, peningkatan kapasitas industri pertahanan nasional, interoperabilitas sistem persenjataan, serta kontribusinya terhadap penguatan daya tangkal Indonesia setelah seluruh program kerja sama penerapannya. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian melalui pendekatan teoritis lain atau melakukan studi komparatif dengan mitra pertahanan Indonesia lainnya sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika kerja sama pertahanan Indonesia.

Bagi Pemerintah Indonesia, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan kerja sama pertahanan tidak hanya ditentukan oleh pemilihan mitra strategis, tetapi juga kapasitas domestik dalam mengimplementasikan kerja sama tersebut. Oleh karena itu, penguatan kapasitas industri pertahanan nasional, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengembangan riset dan penguasaan teknologi, serta penyediaan mekanisme pembiayaan pertahanan yang berkelanjutan perlu terus ditingkatkan agar berbagai bentuk kerja sama, seperti *transfer of technology*, *offset*, dan kerja sama industri, dapat memberikan manfaat yang optimal bagi pembangunan kemandirian industri pertahanan Indonesia dalam jangka panjang.

